

**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: MANAJEMEN PATAH TULANG  
PANJANG DI SMK N 1 KOTA PADANGSIDIMPUNAN**

**Sukhri Herianto Ritonga<sup>1</sup>, Muhammad Tohar<sup>2</sup>, Dinda Permata Julianda<sup>3</sup>, Wenny  
Novita<sup>4</sup>**

**Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpunan  
(nerssukhri88@gmail.com/081270623415)**

**Abstrak**

Patah tulang merupakan trauma yang sering terjadi akibat kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan kerja. Angka kejadiannya terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga memerlukan penanganan yang tepat dari semua pihak, seperti pelajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penyuluhan kesehatan sehingga peserta dapat memahami manajemen patah tulang dengan cepat dan tepat. Metode pelaksanaan pada kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk penyuluhan kesehatan. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah pelajar pada SMKN 1 Kota Padangsidimpunan dengan jumlah 33 orang. Sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan, partisipan akan diberikan kuesioner untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan tersebut. Hasil pengukuran pengetahuan partisipan sebelum penyuluhan adalah 75,76 % memiliki pengetahuan rendah. Namun setelah dilakukan penyuluhan kesehatan terdapat 63,64 % memiliki pengetahuan tinggi. Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlihat bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan kesehatan terkait manajemen patah tulang

Keyword: fraktur, pengabdian kepada masyarakat, pengetahuan

**Abstract**

*Fracture was a trauma that often occurs due to traffic accidents or work accidents. The incidence continues to increase from year to year, so it requires proper handling from all parties, such as students. The purpose of this activity was to provide health education so that participants can understand fracture management quickly and accurately. The implementation method in this activity was community service in the form of health counseling. The participants involved in this activity were students at SMKN 1 Padangsidimpunan City with a total of 33 people. Before and after health counseling, participants would be given a questionnaire to measure knowledge before and after the activity. The result of measuring the knowledge of participants before the counseling was 75.76% had low knowledge. However, after health education was carried out, 63.64% had high knowledge. Based on this community service activity, it can be seen that this activity can increase participants' knowledge after health counseling related to fracture management is carried out*

**Keywords: fracture, public services, knowledge**

**1. Pendahuluan**

Fraktur atau yang biasa dikenal dengan patah tulang merupakan trauma yang cukup sering terjadi karena kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan kerja. Di Indonesia sendiri kejadian fraktur

menduduki angka kejadian 5,8% yang berada dibawah angka kejadian luka lecet/memar(sebanyak 70,9%) dan kasus terkilir (sebanyak 27,5%). Papua menjadi daerah yang angka kejadian frakturnya terbesar yaitu sebanyak 8,3% dariseluruh

daerah di Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013) Fraktur suprakondiler femur merupakan salah satu fraktur yang terjadi pada bagian distal tulang femur. Fraktur ini terjadi sebanyak 7% dari seluruh kejadian fraktur femur yang pada umumnya terjadi karena kecelakaan lalu lintas dan jatuh dari ketinggian. Cedera ini berpotensi menimbulkan kecacatan jangka panjang yang signifikan terutama saat terkait dengan kerusakan tulang rawan artikular yang luas dan terkait dengan cedera jaringan lunak yang parah (Gupta, Rani, & Kumar, 2016).

Benturan yang cukup besar atau pembebanan yang berlebihan pada tulang femur akan mengakibatkan retak dan berujung ke patahan. Saat tulang tidak mampu menahan trauma tersebut, tulang menjadi patah dan secara otomatis jaringan disekitarnya akan mengalami kerusakan. Masalah yang timbul akibat terjadinya patah tulang yaitu nyeri, kehilangan fungsi, deformitas, bengkak, memar, penurunan kekuatan otot, keterbatasan gerak dan lainnya (Sjamsuhidayat, 2010).

Apabila tidak dilakukan tindakan medis yang cepat dan tepat dapat berdampak buruk. Namun harus diperhatikan juga bahwa proses pemulihan setelah operasi merupakan komponen yang penting untuk pasien kembali beraktivitas

secara normal dan mandiri. Di Indonesia angka kejadian patah tulang atau insiden fraktur cukup tinggi, berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2013 didapatkan sekitar delapan juta orang mengalami kejadian fraktur dengan jenis fraktur yang berbeda dan penyebab yang berbeda. Dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis seperti cemas atau bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI 2013).

Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013 menyebutkan bahwa kecelakaan lalu lintas mencapai 120.2226 kali atau 72% dalam setahun. Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya (Smeltzer & Bare, 2007). Fraktur dibagi atas fraktur terbuka dan fraktur tertutup. Fraktur terbuka merupakan suatu fraktur dimana terjadi hubungan dengan lingkungan luar melalui kulit (Solomon, 2010). Secara umum fraktur terbuka bisa diketahui dengan melihat adanya tulang yang menusuk kulit dari dalam, biasanya disertai perdarahan. Fraktur terbuka resikonya meningkat terhadap kontaminasi dan infeksi. Fraktur tertutup adalah fraktur dimana kulit tidak tertembus oleh fragmen tulang, sehingga tempat fraktur tidak

tercemar oleh lingkungan diluar kulit. Fraktur tertutup bias diketahui dengan melihat bagian yang dicurigai mengalami pembengkakan, terdapat kelainan bentuk berupa sudut yang mengarah ke samping, depan, atau belakang. Selain itu ditemukan nyeri gerak, nyeri tekan, dan pemendekan tulang (Rasjad, 2008). Berdasarkan keterangan diatas kami berinisiatif untuk melakukan penyuluhan kesehatan di area sekolah yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK N 1 kota padangsidempuan) di kelas X keperawatan. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah setelah dilakukan penyuluhan peserta dapat memahami mengenai manajemen patah tulang panjang.

## 2. Metode Pelaksanaan

Jenis kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan kesehatan mengenai manajemen patah tulang pada korban kecelakaan berkendara. Kegiatan ini melibatkan siswa/siswi SMKN 1 kota Padangsidempuan jurusan keperawatan. Partisipan yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah siswa/siswi SKMN 1 kota Padangsidempuan jurusan keperawatan dengan jumlah siswa/siswi 33 orang.

Penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Senin 29 April 2019 bertempat di kelas 10 jurusan keperawatan SMKN 1 kota Padangsidempuan. Media yang digunakan dalam penyuluhan manajemen patah

tulang yaitu menggunakan media leaflet dan power point.

Sebelum dilakukan penyuluhan, diberikan terlebih dahulu kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan sebelum pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya akan diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet dan power point serta diteruskan dengan simulasi manajemen patah tulang dan ditutup dengan diskusi. Pada tahap akhir, kuesioner akan diberikan lagi untuk menilai tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan kesehatan ini.

## 3. Hasil

Ada 2 hasil yang diamati dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hasil yang pertama adalah hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan. Dimana, hasil evaluasi proses penyuluhan didapatkan peserta mengikuti penyuluhan sampai selesai. Selama penyuluhan tidak ada peserta yang keluar masuk. Penyuluhan berjalan dengan tenang dan aman.

Hasil yang kedua adalah penilaian tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Pelaksanaan Kegiatan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentasi
Rendah	25	75,75
Sedang	8	24,24
Tinggi	0	0
Jumlah	33	100,00

Berdasarkan tabel di atas mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu 75,74% sedangkan sisanya ada pada kategori tingkat pengetahuan sedan yaitu 24,24%.

Tabel 2. Tingkat Pengatahuan Peserta Sesudah Pelaksanaan Kegiatan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentasi
Rendah	3	9,09
Sedang	9	27,27
Tinggi	21	63,64
Jumlah	33	100,00

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi yaitu 63,64 %, sedangkan tingkat pengetahuan dalam kategori sedang adalah 27,27%.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan ini diperoleh hasil, bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat setelah diberikan penyuluhan kesehatan serta simulasi manajemen patah tulang. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara berkala untuk memasyarakatkan penanganan patah tulang yang merupakan kejadian dengan frekuensi yang tinggi di lapangan.

#### 5. Referensi

- Black (1993) *Asuhan keperawatan post operasi dengan pendekatan Nanda NIC NOC*.Pekanbaru. Nuha Medika.
- Direktprat Bina Keperawatan, Dirjen Bina Playanan Medik. 2005. *Pedoman Pelayanan Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta: Depkes RI Bruner & Sudart.
- FKUI. 1998. *Kedaruratan Medik*, Jakarta: EGC.
- Gupta, Rani Kumar. 2013. *Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta.
- Mansjoer, (2000) *Asuhan keperawatan post operasi dengan pendekatan Nanda NIC NOC*.Pekanbaru. Nuha Medika.
- Paula Krisanty, Santa Manurung, dkk. 2009. *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*.
- Rachimhadhi T.2006. *Penanganan Gawat Darurat Obstetri di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Mother Care Indonesia, Departemen Kesehatan RI.
- Sachdeva, (1996) *Asuhan keperawatan post operasi dengan pendekatan Nanda NIC NOC*.Pekanbaru. Nuha Medika.
- Sjmsuhidarajat, R. Jong WD. 2010. *Sistem Muskuloskeletal*. Dalam: Buku Ajar Ilmu Bedah. Edisi II. Jakarta: Penerbit Buku ECG .

#### 6. Dokumentasi Kegiatan

